

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan yang sedang berlangsung di negara kita mencakup berbagai bidang kehidupan. Salah satu bidang pembangunan yang memegang peranan penting bagi terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas adalah pembangunan dibidang pendidikan. Hal ini harus menjadi prioritas utama mengingat bahwa sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset bangsa yang dapat merubah keadaan suatu bangsa menjadi lebih baik.

Pembangunan dalam bidang pendidikan menuntut adanya pembaharuan sistem pendidikan nasional yang dilakukan untuk memperbaiki visi, misi dan strategi pembangunan nasional sehingga sistem pendidikan nasional mampu menjadi pranata sosial yang kuat untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia menjadi manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan Penjelasan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan nasional, dimana pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan jaman yang selalu berubah.

Dengan adanya pembaharuan sistem pendidikan nasional diharapkan mutu pendidikan Indonesia dapat terus meningkat dan mampu mengangkat peringkat mutu pendidikan Indonesia yang semakin merosot dan hampir menempati urutan paling bawah di mata Internasional. Yunita, dalam (www.scientiarum.com.2007.hotmal 12 february 2008:4) menyatakan bahwa berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh UNDP pada *Human*

Development Report, 2005 ternyata Indonesia menduduki peringkat 110 dari 177 negara di dunia. Peringkat tersebut justru sebenarnya semakin menurun dari tahun-tahun sebelumnya, di mana pada tahun 1997 *Human Development Indeks* (HDI) Indonesia berada pada peringkat 99, lalu menjadi peringkat 102 pada tahun 2002, dan kemudian merosot kembali menjadi peringkat 111 pada tahun 2004. Hal ini menunjukkan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia memiliki daya saing yang rendah, sehingga perlu adanya perhatian yang seksama dari berbagai bidang untuk dapat mewujudkan pembangunan sumber daya manusia seutuhnya.

Dalam hal ini bidang pendidikan sangat berperan penting untuk dapat memaksimalkan usaha-usaha peningkatan sumber daya manusia seutuhnya yang berkualitas. Untuk mewujudkan tujuan ini tentu saja dibutuhkan dukungan dari komponen-komponen yang menunjang pendidikan tersebut, seperti kesiapan siswa dalam pembelajaran, infrastruktur yang menunjang, iklim dan suasana belajar yang kondusif, dan yang tak kalah pentingnya adalah guru yang profesional dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang keguruan. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru lebih lanjut tertera dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang termuat dalam Bab IV Pasal 10 ayat (1), yang menyatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Undang-Undang di atas menjelaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi ini merupakan Kompetensi yang mencerminkan kemampuan mengajar seorang guru. Hal ini diperkuat oleh Yamin, dalam (www.pmptk.net 12 Februari 2008:12) melaporkan bahwa

dalam Rancangan Peraturan Pemerintah (PP) RI Tentang Guru pada tahun 2007, dalam Bab

II pasal 3 ayat 4 yang menyatakan bahwa:

Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- b. pemahaman terhadap peserta didik;
- c. pengembangan kurikulum/silabus;
- d. perancangan pembelajaran;
- e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- f. pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- g. evaluasi hasil belajar; dan
- h. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat mengajar dengan baik maka guru harus menguasai teori dan praktek pedagogik dengan baik, seperti memahami karakter peserta didik, dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik, mampu memberikan evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, karena hal inilah yang dapat membuat guru menjadi terampil didalam melaksanakan tugas dalam mengajar sehari-hari.

Namun pada kenyataan di lapangan, guru masih jauh dari apa yang diharapkan, terkadang guru mengajar seadanya, tidak menyiapkan materi pelajaran dengan baik. Hal ini seperti yang di ungkap oleh Mulyasa (2005:19-32) yang menyatakan ada tujuh kesalahan yang sering dilakukan oleh guru khususnya dalam proses belajar mengajar yaitu antara lain:

- 1) Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran (Tidak membuat persiapan tertulis dalam mengajar), 2) Menunggu siswa berperilaku negatif (Guru tidak memberikan perhatian dan penghargaan yang pantas kepada siswa yang berperilaku baik, sehingga siswa memiliki kesimpulan kalau ingin mendapat perhatian dari guru harus berperilaku yang negatif), 3) Menggunakan Destructif Disiplin (Guru menggunakan disiplin yang dapat merusak perkembangan siswa), 4) Mengabaikan perbedaan siswa, 5) Merasa paling pandai, 6) Tidak adil (Diskriminatif), 7) Memaksa hak peserta didik.

Dari hasil kajian di atas dapat terlihat bahwa kemampuan profesional guru di Indonesia masih belum memadai dan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan profesional guru adalah buruknya keterampilan mengajar guru di kelas, padahal dapat dilihat dari pemaparan di atas terlihat bahwa banyak sekali keterampilan yang harus dimiliki oleh guru, dan untuk menguasai keterampilan-keterampilan tersebut guru membutuhkan bimbingan dan pembinaan intensif yang dapat meningkatkan keterampilannya di dalam mengajar. Kurangnya bimbingan dan pembinaan terhadap guru dapat menyebabkan guru melakukan kesalahan-kesalahan di dalam mengajar. Hal ini juga dapat diartikan bahwa kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru pada saat mengajar disebabkan oleh kurang adanya pembinaan dari kepala sekolah selaku pemegang kekuasaan tertinggi di sekolah.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen yang paling berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dalam perkembangannya terdapat beberapa peran yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2004:98). “Peran kepala sekolah adalah sebagai Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, dan Motivator, atau disingkat dengan sebutan EMASLIM “. Peran kepala sekolah sebagai supervisor tentunya diarahkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, karena esensi dari pendidikan adalah adanya proses belajar mengajar. Sahertian dan Mataheru (1992:56) menyatakan bahwa aktivitas kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan, khususnya yang diarahkan kepada kegiatan belajar-mengajar adalah sebagai berikut:

1. Menilai hasil pendidikan mengingat sasaran-sasaran pendidikan yang telah disetujui
 - a. Penentuan dan analisis tujuan-tujuan dengan kritis secara kooperatif

- b. Analisis data untuk menemukan kekuatan dan kelemahan hasil pendidikan
- c. Seleksi dan penetapan cara-cara penilaian
2. Mempelajari situasi belajar-mengajar untuk menetapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan prestasi murid.
 - a. Mempelajari pedoman mengajarkan bidang-bidang studi dan kurikulum dalam pelaksanaan
 - b. Mempelajari alat pengajaran, perlengkapan dan lingkungan sosial fisik
 - c. Faktor-faktor yang terdapat pada siswa seperti kesanggupan, minat, motivasi, kebiasaan belajar dan perkembangan intelektual.
3. Memperbaiki situasi belajar-mengajar
 - a. Memperbaiki pedoman mengajarkan bidang studi dan mengembangkan bahan instruksional, termasuk menyusun kerangka mata pelajaran, buku pelengkap dan buku cetak lain
 - b. Memperbaiki alat pengajaran, perlengkapan dan lingkungan sosial fisik
 - c. Memperbaiki performa guru dengan penggunaan teknik supervisi yang sesuai
 - d. Memperbaiki faktor-faktor yang terdapat pada siswa yang mempengaruhi pertumbuhan dan prestasi
4. Menilai sasaran, metode dan hasil supervisi pendidikan.
 - a. Memilih dan menerapkan teknik-teknik evaluasi yang cocok
 - b. Menilai hasil program supervisi tertentu
 - c. Menilai dan memperbaiki perbuatan guru

Semua kegiatan yang disebutkan diatas merupakan kegiatan dari seorang kepala sekolah sebagai supervisor yang langsung bersentuhan dengan kegiatan mengajar guru di dalam kelas, mulai dari tahap penetapan tujuan atau sasaran pengajaran sampai kepada evaluasi terhadap tujuan. Konsep supervisi lebih menekankan kepada hubungan keselarasan yang dilandasi oleh pelayanan, kerjasama, dan lebih bersifat demokratis. Supervisi lebih fokus dilakukan untuk mengembangkan keterampilan guru dalam proses belajar-mengajar. Namun pada kenyataannya terdapat penyimpangan kegiatan supervisi di lapangan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (1988:157), bahwa penyimpangan tersebut diantaranya adalah:

- 1) Supervisi dilakukan sebagai pekerjaan menginspeksi atau mengadakan penilaian semata-mata, sehingga seringkali mereka itu tidak disukai oleh personil-personil yang disupervisi,
- 2) Kegiatan supervisi dilakukan tanpa memberitahukan terlebih dahulu, sehingga mereka yang disupervisi merasa "kena jebak",
- 3) Tidak jarang terjadi supervisor tetap "menjaga jarak" dengan guru-guru yang disupervisi, sehingga jalinan kekeluargaan menjadi tidak tampak,
- 4) Prakarsa supervisi datang dari supervisor,

menentukan sasaran dan waktu sendiri untuk berkunjung, sangat jarang sekali datang dari yang disupervisi, 5) Sasaran supervisi masih terlalu umum sehingga hasilnya belum operasional, dan 6) Supervisi dilakukan tanpa memberikan umpan balik, walaupun ada umpan balik tersebut kurang memadai.

Permasalahan yang disebutkan diatas mengakibatkan supervisi tidak berjalan dengan optimal, dimana hal ini akan berdampak kepada kinerja guru. Dengan karakter supervisi seperti diatas, guru akan merasa diadili dengan mencari kesalahan-kesalahannya di dalam pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini kepala sekolah dapat menerapkan supervisi pendidikan yang sekarang tengah berkembang, yaitu supervisi klinis, dimana supervisi ini difokuskan untuk meningkatkan kualitas mengajar melalui siklus yang sistematis. Hal ini diperkuat oleh Richard Waller (Purwanto, 1992: 90) yang menjelaskan bahwa:

Clinical Supervision may be defined as supervision focused upon the improvement of instruction by means of systematic cycles of planning, observation and intensive intellectual analysis of actual teaching performances in the interest of rasional modification.

Dari pemaparan diatas, maka dapat diartikan bahwa Supervisi Klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis, dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional. Dengan implementasi supervisi klinis, kepala sekolah dapat membantu guru dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilannya pada saat mengajar di dalam kelas. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sagala (2000:248-249) bahwa “tujuan umum dari supervisi klinis yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan guru dalam proses belajar mengajar di kelas”. Berdasarkan gambaran permasalahan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan tersebut dengan judul **“Kontribusi Implementasi Supervisi Klinis oleh Kepala Sekolah terhadap Peningkatan**

Keterampilan Guru dalam Proses Belajar Mengajar pada SMP Negeri di Wilayah Bandung Utara”.

B. Rumusan Masalah

Ali (1992:36) menyatakan bahwa: “Rumusan masalah pada hakekatnya merupakan generalisasi deskripsi ruang lingkup masalah penelitian dalam pembatasan dimensi dan variabel yang tercakup di dalamnya”. Dengan demikian rumusan masalah akan dapat membatasi, menspesifikasi, dan memperjelas masalah yang diteliti.

Dari permasalahan-permasalahan yang diungkap pada latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru-guru pada SMP Negeri di wilayah Bandung Utara?.
2. Bagaimana keterampilan guru dalam proses belajar mengajar pada SMP Negeri di wilayah Bandung Utara?.
3. Seberapa besar kontribusi dari implementasi supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap peningkatan keterampilan guru dalam proses belajar mengajar pada SMP Negeri di wilayah Bandung Utara?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dilihat dari tujuan penelitian secara umum dan khusus sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empirik tentang kontribusi implementasi supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap

peningkatan keterampilan guru dalam proses belajar-mengajar pada SMP Negeri di wilayah Bandung Utara.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kontribusi implementasi supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah pada SMP Negeri di wilayah Bandung Utara.
- b. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai keterampilan guru dalam proses belajar mengajar pada SMP Negeri di wilayah Bandung Utara.
- c. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi implementasi supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap peningkatan keterampilan guru dalam proses belajar mengajar pada SMP Negeri di wilayah Bandung Utara.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah kajian keilmuan Administrasi Pendidikan, khususnya dalam hal supervisi klinis.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah dalam melakukan supervisi klinis bagi guru-guru pada SMP Negeri di wilayah Bandung Utara.
3. Hasil penelitian ini dapat membuktikan seberapa besar kontribusi yang diberikan dengan adanya pelaksanaan supervisi klinis ataupun masukan yang berarti bagi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis di sekolah.

4. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi atau masukan kepada guru untuk terus meningkatkan keterampilannya dalam proses belajar mengajar.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi penulis dalam menjawab rasa keingintahuan penulis mengenai kontribusi supervisi klinis oleh kepala sekolah terhadap keterampilan guru dalam proses belajar mengajar pada SMP Negeri di wilayah Bandung Utara.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak dalam mengembangkan pemikiran tentang permasalahan yang akan diteliti. Arikunto (1997:58) mengemukakan bahwa : “anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.

Anggapan dasar yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Salah satu peranan kepala sekolah adalah sebagai supervisor bagi guru-guru di sekolah yang dipimpinnya.
2. Kepala sekolah dengan perannya sebagai supervisor melakukan bimbingan melalui supervisi klinis.
3. Supervisi klinis merupakan pembinaan yang dilakukan secara sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan sebenarnya.
4. Tujuan dari supervisi klinis oleh kepala sekolah diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

5. Keterampilan guru dalam proses belajar mengajar merupakan suatu kecakapan dan kepandaian guru dalam melakukan teknik-teknik mengajar, dari mulai keterampilan membuka pelajaran sampai dengan mengevaluasi keberhasilan pembelajaran.
6. Keterampilan guru yang semakin baik dapat memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kualitas peserta didik dan dapat menunjang mutu pendidikan di sekolah.

F. Hipotesis

Arikunto (1998:62) mendefinisikan : “Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan sekurang-kurangnya mengandung dua variabel”. Berdasarkan pendapat diatas, maka hipotesis ini **“Terdapat Kontribusi yang Signifikan antara Implementasi Supervisi Klinis oleh Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Keterampilan Guru dalam Proses Belajar Mengajar pada SMP Negeri di Wilayah Bandung Utara”**.

Untuk lebih memperjelas hipotesis penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





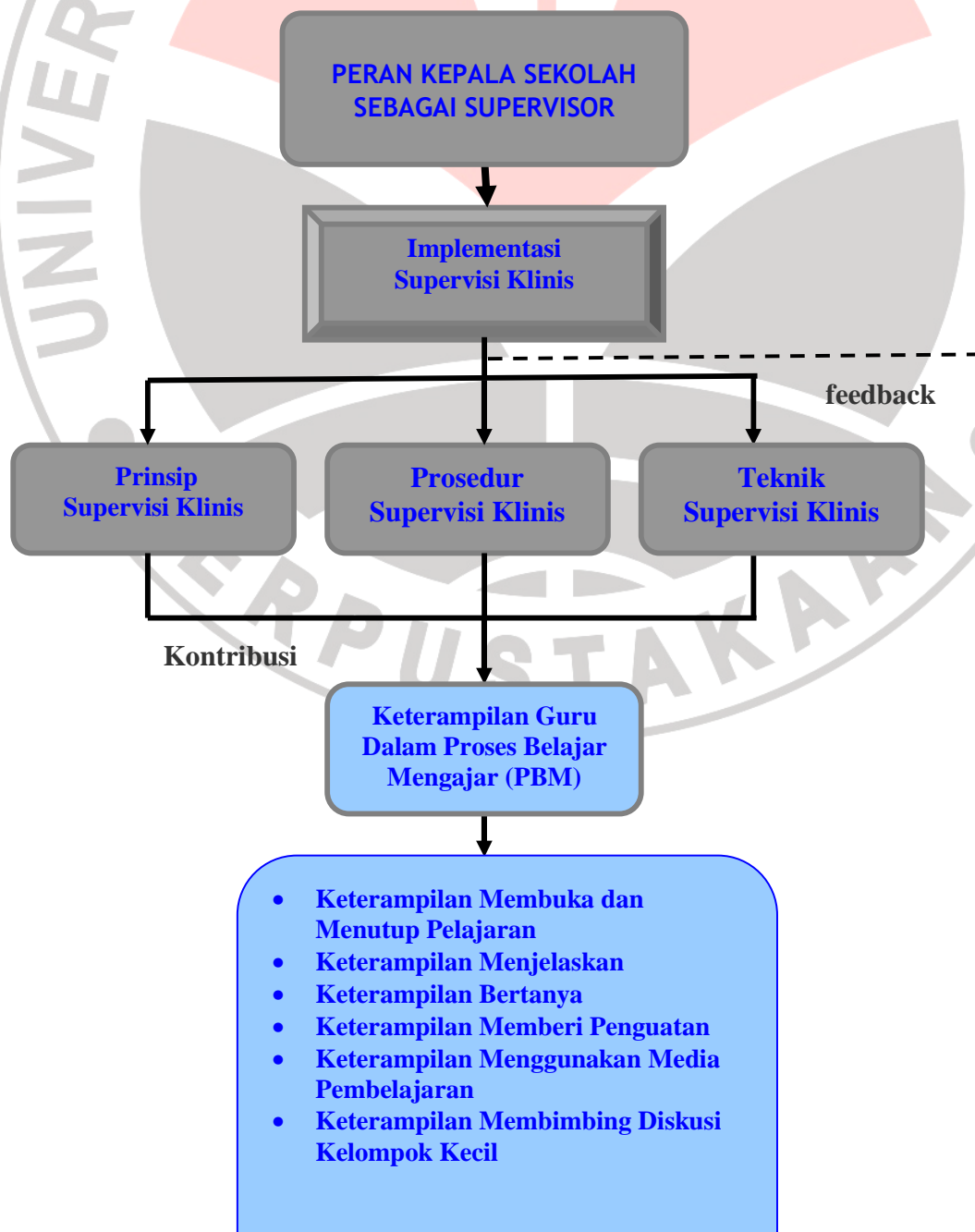
Gambar 1.1
Hipotesis Penelitian

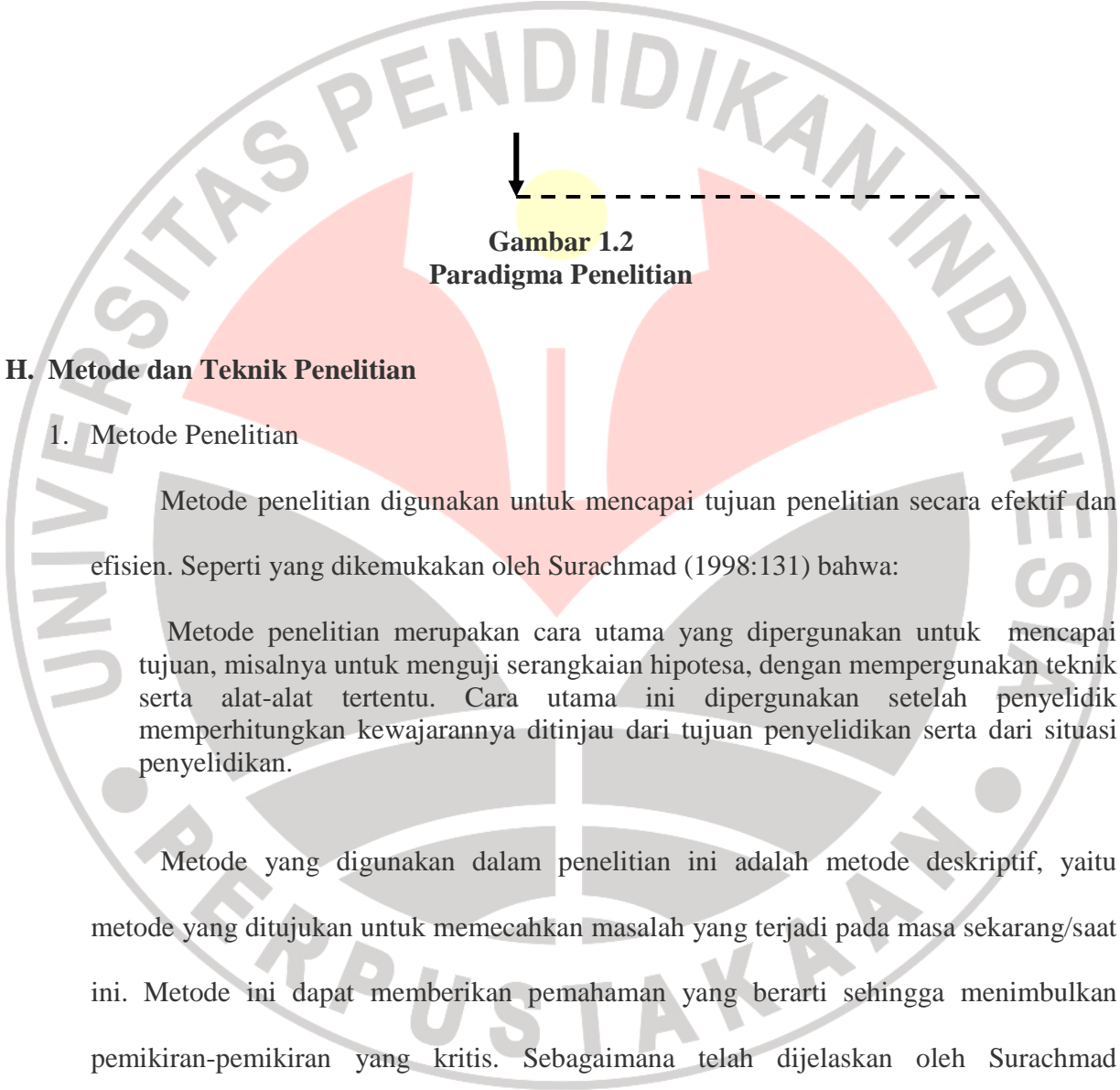
G. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan alur berfikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berfikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju (Arikunto 1998:62). Berikut ini merupakan uraian kerangka berfikir dari penelitian ini.

Salah satu peran kepala sekolah adalah sebagai seorang supervisor yang bertugas sebagai pengendali, ataupun pembina bagi para guru untuk meningkatkan kinerjanya. Salah satu metode atau cara yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam proses belajar mengajar adalah dengan melakukan supervisi klinis. Untuk mengukur kontribusi dari implementasi supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap peningkatan keterampilan guru dalam proses belajar mengajar, kepala sekolah dapat menggunakan prinsip-prinsip supervisi klinis, prosedur supervisi klinis, serta teknik supervisi klinis sebagai acuan dalam melakukan supervisi. Sedangkan yang dijadikan sebagai acuan keterampilan guru dalam proses belajar mengajar adalah kompetensi pedagogik yang dijabarkan menjadi beberapa keterampilan guru dalam proses belajar mengajar yaitu: 1) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 2) Keterampilan menjelaskan, 3)

Keterampilan bertanya, 4) Keterampilan memberi penguatan, 5) Keterampilan menggunakan media pembelajaran, 6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, 7) keterampilan mengelola kelas, 8) Keterampilan mengadakan variasi, dan 9) Keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil. Untuk lebih memperjelas paradigma penelitian ini, dapat dilihat pada gambar berikut ini:





Gambar 1.2
Paradigma Penelitian

H. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mencapai tujuan penelitian secara efektif dan efisien. Seperti yang dikemukakan oleh Surachmad (1998:131) bahwa:

Metode penelitian merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta dari situasi penyelidikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang ditujukan untuk memecahkan masalah yang terjadi pada masa sekarang/saat ini. Metode ini dapat memberikan pemahaman yang berarti sehingga menimbulkan pemikiran-pemikiran yang kritis. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Surachmad (1985:139), yaitu:

Penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Pelaksanaan metode deskriptif tidak hanya terbatas hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis data dan inerpretasi tentang arti data.

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu dengan cara mengukur indikator-indikator variabel sehingga, dapat diperoleh gambaran umum, mengumpulkan data, dan kesimpulan masalah penelitian.

2. Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung dengan menggunakan angket sebagai instrument pengumpul data. Penulis berpedoman pada ruang lingkup variabel-variabel yang terkait dalam penyusunan alat pengumpul data. Instrumen yang berupa angket terdiri dari angket tentang pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah, dan angket keterampilan guru dalam proses belajar mengajar.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah seleksi angket dengan memeriksa jawaban responden, memberi bobot untuk setiap alternatif jawaban, mengukur kecenderungan rata-rata skor responden dengan menggunakan teknik *Weighted Mean Score (WMS)*. Kegiatan selanjutnya adalah mengubah skor mentah menjadi skor baku, uji normalitas data, analisis korelasi, dan uji signifikansi koefisien korelasi (uji hipotesis), uji koefisien determinasi, serta uji regresi.

I. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat pelaksanaan penelitian dilakukan. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah SMP Negeri di wilayah Bandung Utara.

2. Populasi Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2004:90) adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru SMP Negeri di wilayah Bandung Utara. Oleh karena populasi adalah unit tempat diperolehnya data atau informasi, maka dalam penelitian ini guru adalah sumber data. Jumlah guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di wilayah Bandung Utara adalah sebanyak 547 orang guru yang dijadikan populasi dalam penelitian ini.

3. Sampel Penelitian

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2004:91) adalah “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data yang dianggap mewakili seluruh populasi secara representatif”.

Penarikan sampel tidak hanya sebatas menarik sebagian populasi yang dilakukan begitu saja melainkan ada aturan dan teknik tertentu. Dengan menggunakan teknik yang tepat, memungkinkan peneliti dapat menarik data yang reliabel. Karena itu, ketentuan-ketentuan dalam penarikan sampel menjadi penting dalam setiap kegiatan.

Penelitian ini menggunakan teknik “*Simple Random Sampling*” artinya cara penarikan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak atau random tanpa

memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi tersebut dan dilakukan karena anggota populasinya homogen. Untuk menentukan besarnya sampel yang menjadi unit penelitian digunakan rumus seperti yang dikemukakan Sugiyono (2003:98), yaitu:

$$S = \frac{\lambda^2 N.P.Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 P.Q}$$

Sampel penelitian ini adalah guru-guru pada SMP Negeri di wilayah Bandung Utara. Alasan guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah karena guru merupakan pihak yang merasakan kontribusi secara langsung dari pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah. Dengan demikian data yang diperlukan dapat diungkapkan secara objektif dan terbuka dari apa yang mereka rasakan sehari-hari.